

## Strategi Implementatif KJNI dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di IAIN Curup

Idi Warsah<sup>1</sup>, Imron<sup>2\*</sup>, Siswanto<sup>3</sup>, Okni Aisa Mutiara Sendi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Curup, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>3</sup>Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Curup, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, IAIN Curup, Indonesia

\*email: [imron1807yes@ummg.ac.id](mailto:imron1807yes@ummg.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3442>



### ABSTRACT

**Article Info:**

Submitted:

11/04/2020

Revised:

03/05/2020

Published:

01/06/2020

Since 2017, KJNI as a national curriculum at a university level has been implemented in the overall departments at IAIN Curup, Bengkulu. Principally, the implementation of KJNI depends upon the implementative strategies by the lecturers. The present study sought to investigate the implementative strategies of KJNI curriculum by the lecturers in Islamic education (PAI) department at IAIN Curup as well as the influential and impeding factors. This study adopted a qualitative approach using in-depth interview as the data collection technique. The data were analyzed based upon interactive model comprising data collection, data condensation, data display, and verifying conclusion. This study revealed that the KJNI implementative strategies were adequately good and had covered KJNI elements. RPS preparation had conformed to the guidance of KJNI. The preparation of learning media, the application of interesting learning methods, and learning evaluations had rested upon learning environments. In addition, learning evaluations had been aligned with the goals set. The influential factors of KJNI implementation ranged from the sufficient availability of library books, internet availability, the presence of professional lecturers, the establishment of international cooperative learning, to comfortable environments. However, the factor impeding the attainment of learning with KJNI was PAI students' motivation that was still low in digging information from literatures either online or offline.

**Keywords:** *Implementative Strategy, KJNI Curriculum, Quality of Education*

### ABSTRAK

Sejak tahun 2017, KJNI sebagai kurikulum nasional di perguruan tinggi mulai diterapkan pada seluruh Program Studi di lingkungan IAIN Curup, Bengkulu. Pada prinsipnya, penerapan KJNI juga bergantung pada strategi implementatif dari para dosen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi implementatif KJNI oleh para dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup beserta faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini mengadaptasi pendekatan kualitatif yang menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis berbasis pada model interaktif versi yang meliputi pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi implementatif KKNi sudah cukup baik dan mencakup beberapa elemen KKNi. Pembuatan RPS sudah sesuai dengan panduan KKNi. Pembuatan media pembelajaran, penerapan metode pembelajaran yang menarik, dan proses pembelajaran juga disesuaikan dengan keadaan lingkungan belajar. Selanjutnya, evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan acuan pencapaian yang telah dirumuskan. Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan KKNi antara lain: buku-buku perpustakaan yang memadai, jaringan internet yang sudah ada, tenaga pengajar yang profesional, sudah memiliki jaringan kerjasama dengan luar negeri dan suasana lingkungan yang nyaman. Sedangkan, faktor penghambat terlaksananya pencapaian pembelajaran dengan KKNi adalah masih rendahnya motivasi mahasiswa PAI dalam menggali informasi melalui sumber kepustakaan baik secara daring maupun luring.

**Kata-kata Kunci:** Strategi implementatif; Kurikulum KKNi; Mutu Pendidikan

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum pada hakikatnya merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan sehingga proses pendidikan menjadi lebih terarah (Hermawan, 2014). Kurikulum merupakan alat atau kunci dalam proses pendidikan formal (Hidayat, 2018). Dalam arti sempit, kurikulum ditafsirkan sebagai materi pelajaran, sedangkan menurut pengertian yang luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan (Nurdin, 2018). Kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang memiliki pengertian bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang di pelajari oleh peserta didik (Deviarti & Kurniawati, 2012). Pembelajaran itu juga bisa diterapkan melalui keteladanan dalam belajar yang menyangkut etika peserta didik dalam belajar (Juniansyah et al., 2018).

Kurikulum merupakan sebuah peraturan yang harus ditaati peserta didik sehingga mereka mampu mencapai gelar atau bukti dari kelulusan dalam pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu perangkat perencanaan dan media untuk memandu dalam proses pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu (Sutejo, 2011). Kurikulum digunakan sebagai petunjuk dan langkah awal dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran (Akpinar et al., 2017). Dalam pelaksanaan kurikulum terkadang tidak semuanya sama dengan ketentuan yang ada, sehingga banyak perubahan-perubahan yang terjadi. Ada tiga faktor yang membuat kurikulum harus selalu dirubah atau diperbaharui. a) Adanya perubahan pandangan tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakikat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan atau pembelajaran. b) Perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat mengharuskan cara penyampaian materi semakin beragam. c) Adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun daya dukung lingkungan alam, baik pada tingkat lokal maupun global, yang menjadi faktor kurikulum harus menyesuaikan dengan zaman sehingga proses penyusunan kurikulum dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (AR, 2018).

Dengan perubahan-perubahan perkembangan zaman itu, kurikulum yang diberlakukan di Indonesia juga mengalami perubahan seiring dengan tujuan

pembelajaran yang dimaksud. Terlihat sejak Indonesia merdeka sudah banyak terjadi perubahan dan kebijakan kurikulum. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia paling tidak telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan. Dimulai dari masa prakemerdekaan dengan bentuk yang sangat sederhana, dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013 dengan tujuan proses pembelajaran akan menjadi lebih baik (Muhammedi, 2016).

Demikian juga di perguruan tinggi terjadi perubahan-perubahan kurikulum dengan harapan kurikulum yang baru akan membuat proses pendidikan menjadi lebih baik lagi. Di perguruan tinggi Intitut Agama Islam Negeri Curup sudah beberapa kali terjadi perubahan kurikulum sampai pada saat ini kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Akan tetapi, sebelum itu Intitut Agama Islam Negeri Curup terlebih dahulu menggunakan kurikulum K13 yaitu kurikulum yang menekankan kepada penyederhanaan dan tematik-integratif yang bertujuan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Bagaimanapun juga, penerapan kurikulum K13 hanya bertahan selama beberapa tahun saja setelah itu Intitut Agama Islam Negeri Curup melakukan pengembangan kurikulum yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi yang lebih menekankan pada aspek pengembangan kemampuan (Suteja & Cirebon, 2017). Dengan demikian, IAIN Curup beralih ke kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Perubahan kurikulum akan mampu membuat pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi, dan perubahan menjadi penyongsong dan penopang laju perkembangan dunia akademik terutama perguruan tinggi, dimana ada senyalemen yang mengatakan bahwa setiap program studi pada perguruan tinggi di Indonesia diwajibkan untuk menyusun kurikulum, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum dengan mengacu kepada KKNI (Kerangka Kualitas Nasional Indonesia/ Indonesia Qualification Framwork) bidang pendidikan tinggi (Jono, 2016).

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah salah satu rujukan nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa Indonesia di sektor sumberdaya manusia melalui pencapaian kualifikasi sumberdaya manusia Indonesia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dan sistem pelatihan kerja nasional, serta sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran (Siagian & Siregar, 2018). Dalam perspektif Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), setiap program studi diperlukan untuk memperjelas "profil lulusan yang diharapkan melalui studi pelacakan, studi kelayakan dan analisis kebutuhan masyarakat (Fathoni, 2015). Adapun implikasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) terhadap institusi pendidikan di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencakup empat hal yaitu: 1) penyeteraan capaian pembelajaran pendidikan formal dengan kualifikasi yang dinyatakan dengan berbagai jenjang pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI); 2) Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL); 3) penyelenggaraan program dan pengaturan akses untuk pendidikan yang berbeda jenis pada berbagai strata; dan 4) penjaminan mutu (Rahman, 2019).

Dengan adanya penjaminan mutu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sehingga tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan yaitu mengembangkan peserta didik dan menjadikan lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dalam dunia pekerjaan (Murtini, 2015). Pengembangan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) terletak pada sikap, pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa melalui pengalaman belajar dalam bentuk instruksional efek dan natural efek (Maba, 2016). Sehingga menjadikan lulusan yang berkualitas yang akan membantu dalam persaingan dunia pekerjaan yang mana dalam dunia pekerjaan memiliki tiga strategi pengembangan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Yang pertama yaitu kemampuan yang dimiliki atau yang dikuasai, kedua ijazah yang dimiliki, kemudian yang ketiga prestasi yang dimiliki baik akademik maupun pengalaman pekerjaan lainnya (Masykur et al., 2018).

Perguruan tinggi dalam hal ini Institut Agama Islam Negeri Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dinaungi Fakultas Tarbiyah dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan mendasar yang mana hasil dari perubahan itu bisa berguna untuk saat ini dan untuk masa yang akan datang. Perubahan ini berawal pada kurikulum yang digunakan, maka dari itu pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi Islam merujuk pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang merupakan suatu strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan lulusan yang berkualitas. Namun, perubahan kurikulum yang dikembangkan terkadang terjadi ketidaksinkronan antara implementasi kurikulum yang digunakan. IAIN Curup telah terjadi perubahan kurikulum dimulai pada tahun 2017 berubah menjadi kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Perubahan kurikulum ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan, namun dalam pelaksanaannya masih banyak masalah-masalah yang ditemui baik oleh pelaku pendidikan (dosen), mahasiswa, sumber belajar, maupun masalah lainnya.

Rencana Pembelajaran Semester menjadi tolok ukur bagi tenaga pendidik dalam keberhasilan pembelajaran yang mana pendidik berperan menjadi orang tua kedua yang bertanggung jawab memberikan pendidikan yang akan menjadikan peserta didik manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa dengan berpatokan pada RPS yang dimiliki pendidik (Warsah, 2018). Penerapan kurikulum akan berjalan dengan baik apabila dalam proses pembelajaran memiliki timbal balik antara peserta didik dengan pendidik sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak vakum (Askhari, 2019). Ketentuan yang ada dalam kurikulum menjadi patokan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, akan tetapi masih ada beberapa pengajar yang tidak mengikuti peraturan yang sudah ada dalam ketetapan kurikulum sehingga pelaksanaan kurikulum tidak berjalan dengan semestinya. Probabilitas keberhasilan penerapan kurikulum KKNI pada dasarnya berlandaskan pada strategi implementatif dari para dosen yang bersangkutan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dua hal yang diformulasikan ke dalam dua buah pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana strategi pelaksanaan KKNI

dalam pembelajaran PAI di IAIN Curup? Dan 2) apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan KKNI dalam pembelajaran PAI di IAIN Curup?

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka (Lincoln, 2017). Penelitian ini mengadaptasi desain studi kasus instrumental yang memosisikan KKNI sebagai kasus dan strategi dosen serta faktor yang berafiliasi dengan pelaksanaan strategi tersebut ssebagai isu kajian. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui strategi dosen dalam mengimplementasikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada pembelajaran di Program Studi PAI serta untuk mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Subjek dalam penelitian adalah Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang dipilih secara purposif. Data terkait strategi dosen dalam pelaksanaan KKNI dan faktor pendukung serta penghambatnya diungkap melalui wawancara mendalam. Data selanjutnya dianalisa dengan menggunakan model interaktif versi Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mana tahapan-tahapan analisisnya meliputi pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan penyimpulan data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi ini akan menyajikan data dan pembahasannya yang berfokus pada dua aspek tujuan penelitian ini, yaitu: 1) Strategi dosen dalam mengimplementasikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) guna untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan 2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Faskultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### 3.1 Strategi dosen dalam mengimplementasikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) guna untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara di Program Studi Pendidikan Agama Islam bahwa strategi dosen dalam mengimplementasikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sudah cukup baik. Strategi dosen melibatkan berbagai elemen KKNI seperti yang tergambarakan dalam sajian data berikut ini:

#### 3.1.1 Penyusunan rencana dan program pembelajaran yang dilakukan oleh dosen PAI

Dosen merupakan manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penelitian hingga penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Sehingga, sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, dosen harus memiliki kerangka awal dalam proses pembelajaran yang akan menjadi pedoman dalam setiap tahapan pembelajaran. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan dosen PAI IAIN Curup yaitu ibu Asri Karolina,

M.Pd.I. Berbasis pada hasil wawancara ini didapati bahwa: “Penyusunan rencana dan program pembelajaran atau penyusunan RPS (rencana pembelajaran semester) sudah dilakukan dan dibuat sesuai dengan ketentuan kurikulum KKNI yang dipandu dengan *template* yang sudah dibuat oleh LPM sehingga seluruh dosen mengikuti panduan itu untuk membuat Silabus dan RPS disesuaikan dengan mata kuliah yang diampu dengan menggunakan kurikulum KKNI” (Wawancara, 15 Januari 2020).

Kemudian, sama halnya dengan hasil wawancara dengan bapak Mirzon Daheri, MA.Pd selaku dosen PAI IAIN Curup, beliau mengemukakan bahwa: “Penyusunan RPS (rencana pembelajaran semester) disusun dengan sendiri yang didasarkan pada panduan silabus yang didapat dari LPM yang mengacu pada kurikulum KKNI yang dibuat sendiri” (Wawancara, 16 Januari 2020). Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ibu Rafia Arcanita, M. Pd.I, beliau mengemukakan bahwa: “Untuk silabus, kita mendapatkan panduan dari prodi, kemudian untuk penyampaian materi tidak terpaku dengan silabus secara totalitas seperti halnya MK hadist tarbawi banyak materi yang tidak tercantum di dalam silabus. Ditambah lagi, dalam pembelajaran, yang dimasukkan ke dalam RPS dibuat sendiri, jadi pembelajaran hadist itu tidak terpaku sepenuhnya pada silabus” (Wawancara, 2 Februari 2020).

Kemudian berdasarkan wawancara dengan bapak M. Taqiyuddin, M. Pd. I, beliau mengemukakan bahwa: “RPS (rencana pembelajaran semester) sudah ada dan itu mengacu pada kurikulum KKNI yang mana kita membuat silabus itu sendiri. Terkait silabus itu, sebelumnya sudah diadakan sosialisasi akan tetapi pengetahuan tentang KKNI masih perlu dipertajam lagi dengan yang ahli yang sudah benar-benar sudah menerapkan kurikulum KKNI. Untuk penyusunannya, tampaknya harus dituntun dengan yang ahli karena kendalanya ada beberapa mata kuliah yang mana 3 mata kuliah di gabung menjadi 1 mata kuliah di satu waktu. Di sinilah kesulitan yang dihadapi dan itu belum ada solusinya” (Wawancara, 10 Februari 2020).

Berpijak pada hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa LPM (Lembaga Penjamin Mutu) menjadi patokan dalam pembuatan RPS karena pembuatan RPS mengikuti panduan dari LPM. Kemudian, dalam pembuatannya, RPS sudah dibuat oleh masing-masing sesuai dengan mata kuliah yang diampu serta berlandaskan pada kurikulum yang digunakan. Selanjutnya, penyusunan RPS lebih menekankan kepada analisis materi yang akan diajarkan kemudian memahami silabus yang ada yang disesuaikan dengan materi perkuliahan yang sejalan dengan waktu mengajar. Habis itu, barulah menganalisis pencapaian pembelajaran termasuk mengkompilasi referensi yang digunakan dalam pembelajaran.

### **3.1.2 Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu cara seorang guru dalam mentransferkan ilmu pengetahuannya kepada anak didiknya dalam proses

pembelajaran. Sehingga banyak cara yang bisa dilakukan dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media yang akan memancing semangat peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen PAI IAIN Curup yaitu ibu Asri Karolina, M.Pd.I dan bapak Mirzon Daher, MA.Pd., didapati bahwa: “Media pembelajaran yang digunakan menggunakan infocus, mand mapping, video scribe, video, power point, buku-buku pembelajaran, artikel-artikl, jurnal, dll.” (Wawancara, 15 Januari 2020).

Kemudian, berdasarkan wawancara dengan ibu Eka Yanuarti, S. Pd.I selaku dosen PAI IAIN Curup, beliau mengemukakan bahwa: “Media pembelajaran diterapkan tergantung dengan mata kuliah yang diajarkan baik berbentuk media cetak (poster, handout, brosur, lks, buku teks) maupun non cetak (yang dapat berbasis pada IT (Teknologi), power point, video scribe, mand mapple, dll)” (Wawancara, 10 Februari 2020). Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dosen PAI di IAIN Curup tergantung dengan materi apa yang akan diajarkan sehingga bisa menyesuaikan dengan media yang digunakan akan tetapi kebanyakan dosen menggunakan media infocus, power point, buku-buku dan ada juga sebagian dosen yang telah menggunakan video, poster, handout, brosur, LKM, mand mapping, video scribe, artikel-artikel, dan jurnal dalam proses pembelajaran.

### **3.1.3 Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran**

Dalam melaksanakan pembelajaran banyak metode yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang akan mendukung dan mempermudah proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut ibu Asri Karolina, M.Pd.I didapatkan bahwa: “Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *drill*. Sebagian sudah diterapkan dan sebagian belum” (Wawancara, 15 Januari 2020). Sementara ibu Fadila, M.Pd, mengemukakan bahwa: “Metode andragogik yaitu pembelajaran orang dewasa, dosen memberikan silabus dan mahasiswa mencari materi kemudian diadakan diskusi membahas materi” (Wawancara, 6 Februari 2020). Hal senada disampaikan oleh ibu Eka Yanuarti, M.Pd.I selaku dosen PAI IAIN Curup, bahwa: “Metode pembelajaran banyak digunakan saat mengajar metodologi pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar seperti metode tradisonal (ceramah, diskusi, tanya jawab) dan metode modern yaitu terkait dengan pendekatan-pendekatan yang modern jadi kita berbicara model serta strategi jadi metode itu selalu melekat dalam penggunaan berbagai strategi. Strategi yang banyak digunakan adalah *cooprative learning* yaitu setiap mahasiswa mempraktekkan 25 macam metode *cooperative learning* seperti Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), Kooperatif Tipe *Teaching Game Team* (TGT), *picture picture*, dll. Kemudian, model pembelajaran Active Learning, kemudian menciptakan pembelajaran itu menjadi menyenangkan dengan *quantum learning*.” (Wawancara, 10 Ferbruari 2020)

Jadi, berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode yang biasa digunakan dosen PAI dalam mengajar sebagian besar dosen menggunakan metode tradisional (ceramah, diskusi, tanya jawab) akan tetapi sebagian yang lainnya sudah menggunakan metode modern yaitu terkait dengan pendekatan-pendekatan yang modern yang mana terkait dengan model dan strategi dalam pembelajaran salah satu contohnya strategi yang banyak digunakan adalah *cooprative learning* yaitu setiap mahasiswa mempraktekkan langsung berbagai macam metode yang ada. Pembelajaran akan menjadi lebih menarik jika disampaikan dengan cara yang menarik juga sehingga pembelajaran akan mudah untuk dipahami.

### **3.1.4 Penyesuaian pembelajaran dengan mata kuliah yang dipelajari**

Pengelolaan pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dalam lingkungan pembelajaran, pembelajaran akan menjadi lebih menarik jika lingkungan pembelajaran itu mendukung proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik karena kenyamanan dalam belajar akan menunjang proses pembelajaran. Maka dari itu, sebelum kita belajar, kondisikan terlebih dahulu lingkungan tempat kita belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asri Karolina, M.Pd.I, didapati bahwa: “pembelajaran disesuaikan dengan pelajaran yang akan dipelajari seperti contohnya mata pelajaran SD maka akan diadakan observasi ke sekolah SD dan meminta RPP serta silabus untuk dapat menyeimbangkan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah” (Wawancara, 15 Januari 2020).

Ibu Eka Yanuarti, M.Pd.I menjelaskan bahwa: “Lingkungan belajar atau sumber belajar, dalam proses pembelajaran untuk penggunaan sumber belajar, yang pertama kali dilakukan siswa tidak hanya belajar di kelas tetapi juga meminta siswa untuk mereview, menganalisis serta mengobservasi pembelajaran ke sekolah-sekolah. Kedua sumber belajar yang utama, yaitu buku dan bahan ajar. Kemudian menggunakan masyarakat yaitu mahasiswa itu mampu mengaplikasikan atau mengimplementasikan setiap materi yang dipelajari di dalam kelas untuk dipraktikkan dibuat video yaitu sebagai bentuk pelaksanaan materi pembelajaran di kelas ketika dalam kehidupan sehari-hari melalui video, kemudian bahan ajar dari media internet seperti mencari video-video yang berkaitan dengan materi yang telah dibuat orang lain sebagai bahan referensi” (Wawancara, 10 Februari 2020).

Informasi di atas memberikan argumen bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Setelah mengetahui mata kuliah apa yang diampu maka barulah proses pembelajaran menyesuaikan dengan lingkungan pembelajaran. Salah satunya pembelajaran *microteaching*, maka penyesuaiannya dengan terjun langsung ke dunia pendidikan contohnya meminta perangkat pembelajaran di sekolah-sekolah untuk dijadikan bahan ajar terkait pelajaran apa yang akan dipelajari. Sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa harus lebih aktif dan tanggap dalam melaksanakan pembelajaran.

### **3.1.5 Evaluasi dalam proses pembelajaran**

Produktivitas dan efektivitas pembelajaran harus selalu diperhatikan dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Maka dari itu, perlu dilakukan pembaharuan berupa evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, harus ada yang namanya evaluasi pembelajaran, evaluasi ini dilakukan dengan tujuan agar proses pembelajaran bisa menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asri Karolina, M.Pd.I, didapatkan bahwa: “Dengan memberikan nilai UTS, UAS 40%, dan nilai tugas beserta nilai keaktifannya, tugas dan sisipan” (Wawancara, 15 Januari 2020). Sama halnya dengan bapak Mirzon Daheri, MA.Pd yang berpendapat bahwa: “Sebelum perkuliahan dimulai terlebih dahulu menyampaikan peraturan dalam pembelajaran dan ketentuan penilaian dan apa saja yang dinilai, sehingga tidak ada kesalahan jika ingin protes maka mahasiswa tidak bisa protes apabila mendapatkan nilai yang tidak memuaskan karena sebelum pembelajaran dimulai sudah disampaikan. Seperti Sisipan, tugas, UTS, UAS.” (Wawancara, 16 Januari 2020).

Kemudian argumentasi di atas dipertegas oleh Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd. “Setiap akhir perkuliahan kemudian sisipan, UTS, UAS yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran” (Wawancara, 18 Februari 2020). Beberapa alasan di atas menunjukkan bahwa proses evaluasi yang dilakukan setiap dosen itu berbeda-beda tergantung kepada mata kuliah apa yang diajarkan. Dalam mengevaluasi pembelajaran, ada yang hanya menilai dari nilai harian, tugas, UTS dan UAS saja tetapi ada juga yang menilai langsung pada nilai harian saja tanpa melakukan UTS dan UAS. Kemudian ada juga yang menilai dari hasil hafalan yang diperoleh oleh peserta didik. Seyogyanya, penilaian itu bisa kita lakukan di berbagai aspek dan tahapan dan tidak hanya melalui UTS dan UAS saja, tetapi ada beberapa ranah penilaian yang harus dinilai yaitu yang pertama ranah kognitif dimana penilaiannya mencakup kegiatan mental (otak) atau kecerdasan anak dalam belajar menghafal, mengingat materi-materi dalam pembelajaran.

Kemudian yang kedua ranah afektif yaitu ranah yang menilai tingkah laku peserta didik seperti yang berkaitan dengan sikap yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi. Dan yang ketiga yaitu ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga dalam proses penilaian memiliki bagian-bagian tersendiri apa saja yang akan dinilai pada peserta didik.

## **3.2 Faktor-faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam**

### **3.2.1 Faktor pendukung dalam proses pembelajaran**

Penerapan kurikulum yang baru pastilah ada nilai unggul yang dimiliki oleh kurikulum yang baru itu, untuk itu dalam penerapannya akan menjadi hal yang ditunggu-tunggu sehingga banyak kemudahan dalam menerapkan kurikulum

yang baru itu. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd., mengemukakan bahwa: “Perpustakaan yang memadai, jaringan internet yang sudah bisa diakses di sekitar kampus, pelayanan sudah cukup memadai” (Wawancara, 16 Januari 2020). Kemudian bapak Baryanto, M.Pd. mengemukakan bahwa: “Sudah adanya buku-buku yang memadai untuk proses pembelajaran, kemudian sudah adanya kerjasama antara pihak kampus dengan lembaga kemasyarakatan melalui program KKN, PPL baik dalam negeri maupun luar negeri.” (Wawancara, 21 Januari 2020).

Tergambar bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran yaitu buku-buku yang sudah memadai, akses internet yang mendukung, tenaga pengajar juga cukup memadai dan sudah banyak yang bergelar doktor, sudah banyak dilakukan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi tentang ilmu-ilmu yang baru kemudian sudah adanya kerjasama dengan pihak kampus lain baik dari dalam maupun luar negeri dalam kegiatan pengabdian mahasiswa di masyarakat sehingga mahasiswa memiliki wawasan luas tidak hanya di dalam negeri saja bahkan sampai di luar negeri, jadi mahasiswa bebas berkreasi dengan fasilitas yang telah disediakan.

### **3.2.2 Faktor penghambat dalam proses pembelajaran**

Dalam penerapan kurikulum pasti ada yang menjadi kendala dalam melaksanakannya baik dari luar maupun dari dalam, semua penghambat itu akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara kepada dosen pendidikan agama Islam IAIN Curup, bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Menurut ibu Asri Karolina, M.Pd.I “Kurang lengkapnya keluasaan dan kedalaman bahan kajian dalam merumuskan bahan kajian untuk menentukan mata kuliah yang ada dalam kurikulum KKNI” (Wawancara, 15 Januari 2020).

Sementara bapak Mirzon Daheri, MA.Pd mengemukakan bahwa: “Untuk saat ini pembelajaran tidak sepenuhnya kondusif, Suasana akademik saat ini masih terbilang kurang karena minat siswa dalam belajar masih terbilang kurang salah satu contohnya dalam pemberian tugas membaca saja masih banyak anak yang tidak melaksanakannya padahal belangko atau link pembelajaran itu sudah diberikan seutuhnya akan tetapi masih banyak yang tidak menghiraukannya (Wawancara, 16 Januari 2020). Hal senada dikemukakan oleh bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd., “Masih banyak hal yang perlu ditingkatkan dalam fasilitas belajar seperti papan tulis, sarana kursi, fasilitas kenyamanan ruangan seperti pencahayaan, ventilasi, udara, dan fasilitas infokus yang memadai disetiap ruangan” (Wawancara, 21 Januari 2020).

Jadi, ada beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran seperti masih kurangnya motivasi mahasiswa untuk belajar, membaca, meneliti, kemudian masih kurang tanggapnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, masih banyaknya kekurangan fasilitas dalam proses pembelajaran yang

menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelajaran salah satunya infokus yang masih minim dimiliki di setiap lokalnya, kemudian fasilitas ruangan juga masih terbilang minim karena masih ada kelas yang tidak mendapatkan lokal pada saat ingin melaksanakan perkuliahan.

Merujuk pada paparan data hasil wawancara di atas, diperoleh jawaban konkret bahwa strategi dosen dalam mengimplementasikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) guna untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik. Dosen merupakan manager dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penelitian dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dosen harus memiliki kerangka awal dalam proses pembelajaran yang akan menjadi pedoman dalam setiap pembelajaran. Strategi yang digunakan dosen pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum KKNI yaitu langkah awal adalah pembuatan kerangka pembelajaran yang berupa Silabus dan RPS yang disesuaikan dengan panduan dari LPM (Lembaga Penjamin Mutu) yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu KKNI, sehingga dalam proses pembelajaran bisa menjadi lebih terarah. LPM (Lembaga Penjamin Mutu) menjadi patokan dalam pembuatan RPS karena pembuatan RPS mengikuti panduan dari LPM, kemudian dalam pembuatan RPS sudah di buat oleh dosen masing-masing disesuaikan dengan mata kuliah yang diampu dan kurikulum yang digunakan.

Akan tetapi dalam pembuatan RPS tidak seluruhnya mengacu kepada kurikulum KKNI, masih ada materi yang dimasukkan dalam pembelajaran yang mana materi itu tidak terdapat dalam panduan pembuatan RPS, ini dikarenakan pada kurikulum KKNI ini banyak memangkas mata kuliah berantai, salah satunya hadist tarbawi yang sebelumnya 2 Mata Kuliah dengan mata kuliah yang sama kemudian saat ini hanya menjadi 1 Mata Kuliah. Di sinilah banyak dosen yang kesulitan dalam menerapkan pembelajaran karena materi yang didapat tidak sesuai dengan yang diinginkan, sehingga masih ada Mata Kuliah tambahan yang dimasukkan kedalam RPS yang dibuat. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan dosen PAI di IAIN Curup tergantung dengan materi apa yang akan diajarkan sehingga bisa menyesuaikan dengan media yang digunakan akan tetapi kebanyakan dosen menggunakan media infokus, power point, buku-buku dan ada juga sebagian dosen yang telah menggunakan video, poster, handout, brosur, modul, mand mapping, video scribe, artikel-artikl, jurnal dalam proses pembelajaran. Kemudian metode yang biasa digunakan dosen PAI dalam mengajar sebagian besar dosen menggunakan metode tradisonal (ceramah, diskusi, tanya jawab) akan tetapi sebagian yang lainnya sudah menggunakan metode modern seperti halnya cooperative learning yang mana setiap mahasiswa mempraktekkan langsung dalam proses pembelajaran yang akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga pembelajaran akan mudah.

Untuk aspek evaluasi, proses evaluasi setiap dosen itu berbeda-beda tergantung dengan mata kuliah apa yang diajarkan. Dalam mengevaluasi pembelajaran, ada yang hanya menilai dari nilai harian, tugas, UTS dan UAS saja tetapi ada juga yang menilai langsung pada nilai harian tanpa melakukan UTS dan UAS kemudian menilai hafalan. Seyogyanya, penilaian itu bisa kita lakukan dalam berbagai tahapan dan tidak hanya di UTS dan UAS saja, tetapi ada beberapa ranah penilaian yang harus dinilai yaitu yang pertama ranah kognitif yaitu penilaian yang mencakup kegiatan mental (otak) atau kecerdasan anak dalam belajar menghafal, mengingat materi-materi dalam pembelajaran. Kemudian yang kedua ranah afektif yaitu ranah yang menilai tingkah laku peserta didik seperti yang berkaitan dengan sikap yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi. Dan yang ketiga yaitu ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga dalam proses penilaian memiliki bagian-bagian tersendiri apa saja yang akan dinilai pada peserta didik.

Secara keseluruhan, strategi dosen PAI IAIN Curup dalam menerapkan kurikulum KKNi sudah menggambarkan cukup baik dan sesuai dengan elemen-elemen KKNi seperti yang diungkapkan oleh Suryana dan Saepuloh (2018) yang meliputi penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPS), penjabaran materi (kedalaman dan keluasan), penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses hasil belajar, serta setting lingkungan pembelajaran. (Suryana & Saepuloh, 2018).

Pelaksanaan KKNi pada program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor yang menghambat dan yang mendukung. Beberapa faktor yang mendukung dalam penerapan kurikulum KKNi yaitu dengan adanya fasilitas buku-buku perpustakaan yang sudah memadai, jaringan internet yang sudah ada, tenaga pengajar yang profesional, sudah memiliki jaringan kerjasama dengan luar negeri, dan suasana lingkungan yang nyaman. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran yaitu masih kurangnya motivasi mahasiswa untuk belajar, membaca, meneliti, kemudian masih kurang tanggapnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, masih banyaknya kekurangan fasilitas dalam proses baik media pembelajaran maupun ruang belajar yang memadai.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian beserta pembahasan yang sudah diuraikan di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, strategi dalam penerapan kurikulum KKNi oleh dosen-dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup sudah cukup baik dan sudah melibatkan elemen-elemen KKNi. Penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPS: Rencana Pelaksanaan Semester) sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Penjelasan materi pembelajaran sudah disampaikan dengan

berbagai media dan metode yang mendukung. Sumber belajar sudah memadai seperti buku-buku dan ruangan. Evaluasi pembelajaran sudah dilaksanakan di setiap mata kuliah yang diajarkan, dan penyampaian pembelajaran sudah disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan pembelajaran. Kedua, faktor pendukung dalam proses pembelajaran yaitu buku-buku yang memadai, akses internet yang mendukung, tenaga pengajar yang profesional, dan sudah banyak tenaga pengajar yg bergelar doktor. Selanjutnya, sudah dilakukan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi, dan adanya kerjasama luar negeri. Sedangkan, faktor penghambat dalam proses pembelajaran masih kurangnya motivasi mahasiswa untuk belajar, membaca, meneliti, kurang tanggapnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dan beberapa fasilitas dalam proses pembelajaran belum memadai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akpinar, B., Batdi, V., Özeren, E., & Kirilmazkaya, G. (2017). The Meaning Crisis of Curriculum in Information Age. *International Journal of Information and Education Technology*, 7(9), 661.
- AR, Z. T. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–21.
- Askhari, S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran* [PhD Thesis]. IAIN Curup.
- Deviarti, H., & Kurniawati, H. (2012). Evaluasi Kurikulum Sekolah Menengah Jurusan Akuntansi Menjelang IFRS. *Binus Business Review*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1278>
- Fathoni, A. (2015). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI. *AL-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1).
- Hermawan, A. H. (2014). *Pengembangan Kurikulum dan pembelajaran di SD*.
- Hidayat, A. W. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN Demangan Yogyakarta*. Jurnal Tarbiyatuna, 9(2).
- Jono, A. A. (2016). Studi implementasi kurikulum berbasis KKNI pada program studi pendidikan bahasa inggris di LPTK se-kota Bengkulu. *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Juniansyah, M., Warsah, I., & Rizal, S. (2018). *Studi pemikiran pendidikan islam Kh. Hasyim asy'ari tentang akhlak guru Dalam kitab adabul 'alim wal muta'alim* [PhD Thesis]. IAIN CURUP.
- Lincoln, G. S. C. Y. S. (2017). Deploying qualitative methods for critical social purposes. In *Qualitative inquiry and social justice* (pp. 53–72). Routledge.
- Maba, W. (2016). Kurikulum Sarjana Berbasis Kkni Mengubah Mintset Pengajaran Menjadi Pembelajaran. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).

- Masykur, R., Rosidin, U., & Iqbal, A. M. (2018). Implementasi Kurikulum KKNI Pada Program Studi Matematika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7–12.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal. *RAUDHAH*, 4(1).
- Murtini, W. (2015). *Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia Administrasi Perkantoran Melalui Kkni Dan Keterpakaian Lulusan Di Pasar Kerja*. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*.
- Nurdin, S. (2018). Pengembangan kurikulum dan rencana pembelajaran semester (RPS) berbasis KKNI di perguruan tinggi. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 21–30.
- Rahman, R. A. (2019). Penyusunan Design Kurikulum Berbasis Kkni Pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris PTKIN (Studi Kasus Pada Iain Bengkulu dan STAIN Curup). *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 51–69.
- Siagian, B. A., & Siregar, G. N. S. (2018). *Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis Kkni Di Universitas Negeri Medan*. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 327–342.
- Suryana, Y., & Saepuloh, A. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mengacu Pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) (Studi pada PTKIS Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten)*. *I'TIBAR*, 6(11), 215–227.
- Suteja, J., & Cirebon, I. S. N. (2017). Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Kkni Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Edueksos Volume VI No*, 81.
- Sutejo, A. (2011). *Kurikulum Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Warsah, I. (2018). *Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24.

